
**RITUAL PU'U JAWA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL DESA
NABE KECAMATAN MAUKARO KABUPATEN ENDE**

Yasinta Loni Padamai
padamaiyasinta06@gmail.com
Universitas Flores

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, menganalisis makna, dan mengidentifikasi fungsi ritual Pu'u Jawa sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Nabe, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende. Ritual Pu'u Jawa merupakan upacara adat sebagai ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan ritual menggunakan ungkapan adat dalam bahasa Lio yang dituturkan oleh Mosalaki atau tua adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa ungkapan adat yang diperoleh dari tua adat masyarakat Desa Nabe melalui wawancara, teknik catat, rekam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Pu'u Jawa terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Keko Tei, Pai Embu Mamo, Nasu Uta, dan Pati ka Embu Mamo. Ungkapan adat dalam ritual tersebut terdiri atas kata benda, kata kerja, dan kata keterangan. Makna yang ditemukan meliputi makna penghormatan kepada leluhur, makna permohonan, dan makna kebersamaan. Sementara itu, fungsi ritual meliputi fungsi religius, informatif, dan budaya. Ritual Pu'u Jawa tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengandung nilai sosial, religius, dan budaya sebagai pedoman kehidupan masyarakat Desa Nabe.

Kata Kunci: Ritual Pu'u Jawa, Kearifan Lokal, Bentuk, Makna, Fungsi, Desa Nabe.

Abstract

This study aims to describe the form, analyze the meaning, and identify the function of the Pu'u Jawa ritual as a form of local wisdom of the community in Nabe Village, Maukaro District, Ende Regency. The Pu'u Jawa ritual is a traditional ceremony as an expression of gratitude for the harvest that has been inherited from generation to generation. The ritual is performed using customary expressions in the Lio language spoken by Mosalaki or traditional elders. This research used a descriptive qualitative approach. The research data were in the form of customary expressions obtained from traditional elders of Nabe Village through interviews, note-taking, recording, and documentation techniques. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the Pu'u Jawa ritual consists of four main stages, namely Keko Tei, Pai Embu Mamo, Nasu Uta, and Pati ka Embu Mamo. The customary expressions in the ritual consist of nouns, verbs, and adverbs. The meanings found include the meaning of respect for ancestors, the meaning of supplication, and the meaning of togetherness. Meanwhile, the functions of the ritual include religious, informative, and cultural functions. The Pu'u Jawa ritual is not only a ceremonial activity, but is a manifestation of local wisdom that contains social, religious, and cultural values as a guideline for the life of the Nabe Village community.

Keywords: Pu'u Jawa Ritual, Local Wisdom, Form, Meaning, Function, Nabe Village.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai identitas budaya. Dalam masyarakat Lio, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa sakral yang digunakan dalam ritual adat. Salah satu kekayaan sastra lisan Lio adalah tuturan adat Batu Na'u.

Ritual Pu'u Jawa merupakan ritual adat tradisional masyarakat Lio yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, seorang Mosalaki akan menyampaikan Batu Na'u dengan menggunakan bahasa Lio yang sangat tinggi, puitis, dan penuh makna kias.

Ketertarikan penulis memilih judul ini karena tiga alasan: Pertama, secara pribadi saya sebagai orang Lio merasa terpanggil untuk melestarikan tradisi lisan Pu'u Jawa yang mulai jarang dipahami generasi muda. Kedua, secara akademik tuturan Batu Na'u dalam Pu'u Jawa mengandung gaya bahasa yang sangat indah dan unik, namun belum pernah dikaji secara stilistika. Ketiga, secara budaya jika tidak didokumentasikan secara tertulis, dikhawatirkan tuturan sakral ini akan punah seiring berkurangnya penutur asli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa data lisan dan ungkapan adat yang perlu dideskripsikan berdasarkan konteks penggunaannya dalam ritual Pu'u Jawa. Penelitian berusaha memahami fenomena budaya secara mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sebagai pemilik budaya.

Data penelitian berupa ungkapan adat dalam ritual Pu'u Jawa. Sumber data berasal dari masyarakat asli Desa Nabe, khususnya Mosalaki atau tua adat yang memahami tata cara dan ungkapan dalam ritual tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lengkap sekaligus menghindari kesalahan dalam pencatatan ungkapan adat.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan. Selanjutnya data disajikan secara deskriptif dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Ritual Pu'u Jawa

Berdasarkan hasil penelitian, ritual Pu'u Jawa dilaksanakan sebelum musim panen dan memiliki empat tahapan utama, yaitu Keko Tei, Pai Embu Mamo, Nasu Uta, dan Pati ka Embu Mamo. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berurutan dan memiliki tujuan masing-masing.

Pertama, Keko Tei merupakan tahap awal berupa perundingan dan persiapan. Pada tahap ini Mosalaki mengumpulkan anggota suku untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual serta mempersiapkan bahan yang diperlukan, seperti ayam, jagung, kacang panjang, dan timun suri. Pertemuan dilakukan di rumah adat.

Ungkapan yang digunakan antara lain:

“Gah kami mai nosi miu”

“Kami datang memberi tahu.”

“No lau sao tenda bewa”

“Ke rumah adat.”

“Wesia kita ka rue sama-sama”

“Besok kita makan bersama.”

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya komunikasi, kesepakatan, dan keterlibatan bersama dalam mempersiapkan ritual.

Kedua, Pai Embu Mamo merupakan tahap pemanggilan leluhur. Mosalaki bersama anggota suku memanggil leluhur untuk hadir dalam ritual. Salah satu ungkapan yang digunakan adalah:

“Juligio Gurugio mai mera bou no’o kami”

“Juligio Gurugio datang duduk bersama kami.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa leluhur diposisikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan diundang untuk hadir bersama dalam pelaksanaan ritual. Pada tahap ini juga diberikan sesajian sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Ketiga, Nasu Uta merupakan tahap memasak hasil panen pertama. Pada tahap ini istri Mosalaki memasak bahan hasil panen yang telah disiapkan, yaitu jagung, kacang panjang, dan timun suri. Tahapan ini dilakukan setelah pemanggilan leluhur.

Keempat, Pati ka Embu Mamo merupakan tahap pemberian sesajian kepada leluhur. Mosalaki memberikan makanan dan minuman kepada leluhur sebagai simbol bahwa hasil panen telah mendapatkan izin untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Sesajian antara lain berupa daging ayam, jagung, kacang panjang, timun suri, dan air. Setelah tahapan tersebut selesai, masyarakat kemudian makan bersama di rumah adat.

Dari sisi kebahasaan, ungkapan adat dalam ritual Pu’u Jawa berbentuk rangkaian kalimat yang mengandung unsur kata benda, kata kerja, dan kata keterangan. Penggunaan bahasa Lio dalam ritual memperlihatkan hubungan yang kuat antara bahasa dengan kebudayaan masyarakat Desa Nabe.

2. Makna Ungkapan dalam Ritual Pu’u Jawa

Hasil penelitian menemukan tiga makna utama dalam ungkapan adat ritual Pu’u Jawa, yaitu makna penghormatan kepada leluhur, makna permohonan, dan makna kebersamaan.

a. Makna Penghormatan kepada Leluhur

Penghormatan kepada leluhur terlihat melalui pemanggilan leluhur untuk hadir dalam ritual. Ungkapan:

“Juligio Gurugio mai mera bou no’o kami”

mengandung maksud mengundang leluhur untuk datang dan duduk bersama masyarakat. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya keyakinan bahwa leluhur tetap memiliki hubungan dengan keturunannya.

Penghormatan kepada leluhur juga diwujudkan melalui pemberian sesajian. Masyarakat tidak langsung mengonsumsi hasil panen sebelum melalui tahapan adat. Hal ini menunjukkan bahwa hasil panen dipandang sebagai sesuatu yang harus diterima dengan rasa syukur dan penghormatan.

b. Makna Permohonan

Makna permohonan terlihat dalam ungkapan yang berisi harapan agar masyarakat memperoleh hasil panen yang baik, keselamatan, dan terhindar dari bencana. Ungkapan “Juligio Gurugio mai mera bou no’o kami” selain bermakna penghormatan juga mengandung permohonan agar leluhur hadir dan menyertai pelaksanaan ritual.

Permohonan juga tampak pada ungkapan:

“Mo’o tau jie jawa bue timu”

yang berarti “agar bisa panen jagung, kacang, timun”. Ungkapan ini menunjukkan harapan masyarakat terhadap keberhasilan hasil pertanian. Dengan demikian, ritual Pu’u Jawa menjadi media untuk menyampaikan harapan masyarakat kepada Tuhan dan leluhur.

c. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu makna yang kuat dalam ritual Pu’u Jawa. Ungkapan:

“Wesia kita ka rue sama-sama”

“Besok kita makan bersama”

Menunjukkan adanya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan ritual tidak dilakukan secara individual, tetapi melibatkan anggota masyarakat secara bersama-sama. Kesepakatan bersama juga menjadi bagian penting dalam menentukan pelaksanaan ritual.

Makna kebersamaan tersebut memperlihatkan bahwa ritual Pu'u Jawa menjadi sarana memperkuat hubungan kekeluargaan, persaudaraan, dan solidaritas masyarakat. Nilai kebersamaan kemudian diwujudkan melalui kegiatan makan bersama setelah seluruh rangkaian ritual selesai.

3. Fungsi Ritual Pu'u Jawa

Ungkapan adat dalam ritual Pu'u Jawa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi religius, fungsi informatif, dan fungsi budaya.

a. Fungsi Religius

Fungsi religius berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan Tuhan dan leluhur. Ungkapan adat digunakan sebagai sarana doa, permohonan, penghormatan kepada leluhur, serta penghapusan pantangan terhadap hasil panen. Dengan demikian, ungkapan adat menjadi media komunikasi simbolis antara masyarakat, leluhur, dan Tuhan.

b. Fungsi Informatif

Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai pelaksanaan ritual. Ungkapan adat digunakan untuk memberitahukan waktu, tempat, bahan, aturan, dan tata cara pelaksanaan ritual. Selain itu, ungkapan tersebut juga menjadi sarana untuk meneruskan pengetahuan adat kepada generasi muda.

Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi pada saat upacara berlangsung, tetapi juga sebagai media penyimpanan pengetahuan mengenai tradisi masyarakat.

c. Fungsi Budaya

Fungsi budaya berkaitan dengan pemeliharaan dan pewarisan budaya masyarakat Desa Nabe. Ungkapan adat menyimpan nilai kebersamaan, rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, kasih sayang, dan kesetiaan terhadap adat. Penggunaan bahasa Lio juga menjadi salah satu penanda identitas budaya masyarakat.

Ritual Pu'u Jawa juga menunjukkan hubungan harmonis masyarakat dengan alam. Rasa syukur terhadap hasil panen memperlihatkan pandangan bahwa alam memberikan kehidupan sehingga harus dihormati dan dijaga. Rumah adat juga memiliki kedudukan penting sebagai pusat kehidupan sosial dan religius masyarakat.

4. Ritual Pu'u Jawa sebagai Bentuk Kearifan Lokal

Ritual Pu'u Jawa merupakan bentuk kearifan lokal karena di dalamnya terdapat pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut tidak hanya terlihat pada tata cara pelaksanaan ritual, tetapi juga tercermin dalam bahasa yang digunakan.

Melalui ritual Pu'u Jawa, masyarakat Desa Nabe mengajarkan pentingnya rasa syukur terhadap hasil panen, penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan adat, dan hubungan harmonis dengan alam. Keseluruhan nilai tersebut menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat.

Ritual Pu'u Jawa dengan demikian bukan sekadar upacara untuk menandai hasil panen. Ritual tersebut menjadi ruang sosial tempat masyarakat berkumpul, berkomunikasi, mengingat leluhur, menjalankan aturan adat, dan meneruskan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya. Hasil penelitian menegaskan bahwa ritual tersebut merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengandung sistem nilai sosial, religius, dan budaya masyarakat Desa Nabe

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual Pu'u Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Nabe, Kecamatan Maukaro, Kabupaten Ende yang masih diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun.

Pertama, ritual Pu'u Jawa terdiri atas empat tahapan utama, yaitu Keko Tei sebagai tahap perundingan dan persiapan, Pai Embu Mamo sebagai tahap pemanggilan leluhur, Nasu Uta sebagai tahap memasak hasil panen pertama, dan Pati ka Embu Mamo sebagai tahap pemberian sesajian kepada leluhur. Ungkapan adat yang digunakan dalam ritual berbentuk rangkaian kalimat yang mengandung kata benda, kata kerja, dan kata keterangan.

Kedua, ungkapan dalam ritual Pu'u Jawa memiliki tiga makna utama, yaitu penghormatan kepada leluhur, permohonan, dan kebersamaan. Ketiga makna tersebut menunjukkan pandangan hidup masyarakat yang menjunjung tinggi rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, persaudaraan, serta keharmonisan dengan alam.

Ketiga, ritual Pu'u Jawa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi religius, fungsi informatif, dan fungsi budaya. Fungsi religius terlihat dalam doa, permohonan, dan penghormatan kepada leluhur. Fungsi informatif terlihat dalam penyampaian tata cara, aturan, dan pengetahuan adat. Fungsi budaya terlihat dalam pewarisan nilai, penguatan identitas masyarakat, serta pelestarian bahasa dan tradisi.

Dengan demikian, ritual Pu'u Jawa bukan hanya kegiatan seremonial, tetapi merupakan warisan budaya yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Desa Nabe.

Saran

Masyarakat Desa Nabe, khususnya generasi muda, perlu meningkatkan pemahaman, kecintaan, dan kepedulian terhadap ritual Pu'u Jawa serta ungkapan adat yang digunakan di dalamnya. Pelestarian perlu dilakukan agar tradisi tersebut tetap hidup dan tidak kehilangan makna.

Pemerintah Daerah Kabupaten Ende dan Dinas Pariwisata diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap ritual Pu'u Jawa sebagai salah satu aset budaya lokal. Dokumentasi dan inventarisasi tata cara ritual serta ungkapan adat perlu dilakukan agar warisan budaya tersebut dapat dipelihara dan diperkenalkan secara lebih luas.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai Pu'u Jawa dapat dikembangkan dengan mengkaji aspek lain, seperti nilai sosial, nilai pendidikan, atau potensi ritual tersebut sebagai bagian dari pengembangan wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bata, F., & Rona, M. (2022). Tuturan adat dalam ritual Puju Awu pada masyarakat Desa Wolofeo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 95–105.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Da Silva, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Depdikbud. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Genua. (2017). *Linguistik Kebudayaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jurhaman. (2014). *Bahasa dan Budaya dalam Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Kara. (2007). *Makna Simbol dalam Ritual Nai Sa'o Ria Masyarakat Nggela Kabupaten Ende*. Skripsi. Universitas Flores.
- Liliweri. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Padje, G. R. H. (2021). Makna tuturan ritual Hapo Ana pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 34–44.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Alfabeta.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan:

Penerbit Poda.